

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI ERA DESENTRALISASI PENDIDIKAN

^[1] **Abdul Kadir Alaydrus**

Guru Fisika di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mataram Jl Panjtilar Negara
no. 25 Telp./Fax. (0370) 632079 Kode Pos 83115

E-mail: Kadir_idrus@yahoo.co.id

Abstrak: Salah satu upaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sektor yang mempunyai fungsi strategis dan peran yang sangat penting adalah pendidikan. Berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peran guru adalah sangat penting dalam hal mencetak generasi handal, ditinjau dari segi penataan dibidang moral, idiologi dan bidang intelektual (IPTEK). Peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa adanya guru yang profesional, sehingga peningkatan profesionalisme guru mutlak diperlukan. Sebagai tenaga professional guru berperan sebagai mediator, motivaor, pengelola proses belajar mengajar, konselor, administrator dan evaluator. Indikator yang menjadi dasar membuat guru menjadi seorang tenaga yang profesional, yaitu :Penguasaan materi ajar, penguasaan keterampilan/metode mengajar dan berfikir kritis dalam melakukan kegiatan mengajar. Jabatan sebagai guru merupakan jabatan profesional karena telah memenuhi kriteria suatu profesi. Profesi guru di masyarakat berperan sebagai pembaharuan sosial (*social reformer/inovator*), pelayan masyarakat, manusia yang berbudaya (*person of culture*) dan sebagai manusia pendukung norma moralitas.

TEACHER'S PROFESSIONALISM DEVELOPMENT ON EDUCATION DECENTRALIZATION ERA.

Abstract: One of efforts to improve Human Development Index is to prepare or provide the High quality of human resources. A sector that holds the most strategic function and play important role is education. Due to the improvement of education's qualities, teachers' roles are very important in producing great generation of humans by looking at morality aspect, ideology, and intellectual (Science and Technology). The development of education's qualities wouldn't be reached without a professional teacher; that is why a teacher's professionalism is absolutely needed. As a professional, teacher holds some important roles as a mediator, motivator, and manager of teaching-learning process, administrator, and evaluator. Some indicators that made a teacher as a professional are: the mastering of teaching materials, the mastering of skill/teaching methods and critical thinking in teaching activities. Teacher is a professional duty as it already fulfilled criteria of a profession. Teachers' profession in a society functioned as a social reformer/innovator, people servant, a culture person, and as a morality norms supporter.

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sektor yang mempunyai fungsi strategis dan peran yang sangat penting adalah pendidikan. Sebab tanpa pendidikan, kepribadian manusia sebagai subjek pembangunan belum dapat memberikan jaminan untuk mewujudkan cita-cita pembangunan (Hariwung,1989). Tilar (1994) mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan manusia-manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, pendidikan memainkan peran sebagai sarana utama, sebab pendidikan memiliki fungsi yang

hakiki untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang akan menjadi pelaksana pembangunan di segala bidang kehidupan.

Sektor pendidikan di Indonesia sempat menjadi dilema, diantaranya adalah tidak otonom, kurang efisien, miskin dana, kualifikasi pengajarnya rendah, infrastrukturnya buruk, kreativitas anak didik tidak berkembang, kurang peka terhadap masalah lingkungan, kemanusiaan dan kasih sayang. Demikian pula sistem pendidikan kita dianggap cenderung memperlakukan anak didik sebagai orang yang bodoh dan memperlakukan anak didik secara seragam tanpa memperhatikan latar belakang serta bakat dan minat anak didik. Ini sebagian kecil kritikan yang hampir muncul dalam diskusi dan tulisan di media masa.

Pemerintah menyikapi masalah diatas dengan lahirnya UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menegaskan bahawa peran guru dengan segala atribut didalamnya memegang peran yang sangat strategis. Demikian besar figur guru sehingga muncul berbagai pandangan, baik yang positif maupun yang negatif tentang sang pahlawan tanpa tanda jasa. Dan Undang-undang Nomor 32 tahun 2003 tentang Otonomi Daerah yang berimbas kepada Desentralisasi dan Otonomi pendidikan, sedikitnya akan mengurangi peran pusat terhadap sekolah. Hal ini dipertegas oleh Zamroni (2000), yang menyatakan bahwa dengan desentralisasi berarti pemegang kendali pendidikan di tingkat bawah akan mempunyai peran yang lebih besar. Otonomi pendidikan ini harus diikuti dengan usaha peningkatan mutu pendidikan ditingkat bawah dalam hal ini lingkungan sekolah termasuk guru.

Berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peran guru adalah sangat penting dalam hal mencetak generasi handal, ditinjau dari segi penataan dibidang moral, idiologi dan bidang intelektual (IPTEK). Peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa adanya guru yang profesional, sehingga peningkatan profesionalisme guru mutlak diperlukan.

Sebagai suatu profesi, guru harus melaksanakan peran profesi (*profesional role*) yakni memiliki kualifikasi profesional, artinya para guru dapat

menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat memberikan/mengamalkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswanya (Sahertian,1994). Sementara itu, banyak guru yang tidak menghargai akan profesinya, apalagi dalam usaha mengembangkannya. Bahkan ada juga guru yang menyalahgunakan profesi keguruan hanya untuk kepuasan dan kepentingan pribadi, atau karena ketidakmampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya (Sudjana,1991).

Jika masalah ini terus berlanjut, dikhawatirkan mutu pendidikan yang dihasilkan akan menjadi rendah nilainya. Untuk itu, perlu mengupayakan dan membudayakan keberadaan guru yang profesional yang mampu berperan sebagai manajer, pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur sekaligus tauladan bagi siswa dan lingkungan sosialnya. Dalam tulisan ini akan dideskripsikan pandangan tentang profesionalisme guru dalam pembelajaran dan cara pengembangannya dan formulasi sikap profesionalisme guru yang sebenarnya. Dengan tulisan ini diharapkan menjadi landasan berfikir dan kerangka acuan bagi guru dalam mengembangkan profesionalismenya secara sadar di dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

2.PEMBAHASAN

A. Kriteria Suatu Profesi

Suardiman A.M (1990) mengartikan profesi itu suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjutan didalam sains dan teknologi yang dijadikan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam penerapannya, menyangkut aspek-aspek yang bersifat mental psikologis dan landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan dimanfaatkan untuk kemasalahatan orang banyak. Istilah profesional sering digunakan untuk menyebut strata dan status seseorang dalam bidang pekerjaannya. Dalam hal ini profesional diartikan sebagai suatu ketrampilan teknis yang dimiliki seseorang, seperti pengklasifikasian antara pekerja ahli dengan tukang, antara profesional dengan amatiran. Misalnya,

seorang guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Menurut Sahertian (1994:29-36), profesional mempunyai makna ahli (ekspert), tanggungjawab (*responsibility*), baik tanggungjawab intelektual maupun tanggungjawab moral, dan memiliki rasa kesejawatan.

Ada tiga (3) tingkatan kwalifikasi profesional guru sebagai tenaga kependidikan menurut Suardiman (ibid,1990):

1. Capable Personal

Pada tingkatan ini guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar lebih efektif.

2. Guru sebagai Motivator

Pada tingkatan ini guru diharapkan sebagai tenaga yang konsekwen terhadap upaya perubahan dan reformasi, sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif.

3. Guru sebagai Developer

Selain menghayati kwalifikasi pertama dan kedua, maka guru harus mampu melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan sebagai suatu sistem. Selain faktor-faktor pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan tanggap atas ide-ide pembaharuan, maka pada guru sebenarnya masih memerlukan persyaratan-persyaratan khusus yang bersifat mental psikologis. Justru faktor inilah yang menyebabkan guru merasa terpanggil, senang untuk menjadi guru/pendidik.

Untuk menilai guru sebagai profesi dapat menggunakan kriteria yang disusun oleh Mc Cully dalam Munandir (1990) yaitu :

Kriteria 1.

Orientasi utama profesi yaitu layanan yang diberikannya mempunyai nilai kemasyarakatan yang besar. Kriteria ini bisa membedakan pekerjaan guru dengan

pekerjaan (jasa) yang sifatnya mencari keuntungan semata-mata. Kita tidak ragu bahwa guru memenuhi kriteria ini.

Kriteria 2.

Pelaksanaan tugas layanan sosial yang didasarkan teknik intelektual. Tidak bisa diragukan bahwa mendidik sebagai guru adalah berdasarkan teknik-teknik intelektual, bahwa sifat intelektual mendominasi kegiatan-kegiatan pengajaran di sekolah, sehingga (Stinnet dan Huggest, 1963 dalam Soetjipto, 1994) menulis bahwa orang-orang menyebut mengajar sebagai ibu dari segala profesi.

Kriteria 3.

Anggota suatu profesi memiliki komitmen yang kuat/terpanggil untuk profesinya. Memandang sebagai karier sepanjang hayat dan menjalankan profesi itu purna waktu, Howsam (1976).

Pilihan sebagai guru adalah untuk mendapatkan kepuasan rokhaniah ketimbang kepuasan ekonomi. Namun sayang sekali di negara kita, guru masih dinilai dengan bayaran rendah dibandingkan dengan profesi-profesi lain walaupun saat ini sudah ada kemajuan meskipun belum pada hasil maksimal.

Kriteria 4.

Suatu profesi didasarkan adanya suatu himpunan pengetahuan keilmuan, teori dan keterampilan yang umumnya tidak diketahui masyarakat umum, didasarkan pada penelitian ilmiah.

Guru yang mau berhasil harus melengkapi layanan didiknya kepada siswa dengan riset-riset yang jelas menunjukkan keberhasilannya mengajar. Teori-teori mengenai keberhasilan mengajar banyak didahului oleh para ahli melalui penelitian-penelitian tentang strategi menghidupkan kelas, peningkatan motivasi belajar siswa, metode pengajaran menantang dan tidak membosankan dan sebagainya.

Kriteria 5.

Untuk memasuki profesi diperlukan masa pendidikan yang lama dan seleksi ketat di lembaga pendidikan tinggi. Persiapan profesi yang lama, amat perlu untuk

mendidik calon guru yang berwenang. Menurut T.Raka Joni (1991) yang menjadi tujuan pendidikan prajabatan guru adalah :

- a) Penguasaan bahan pengajaran
- b) Penguasaan teori dan keterampilan keguruan
- c) Pemilikan sikap, nilai dan keperibadian guru.
- d) Pemilikan kemampuan melaksanakan tugas profesional lain dan tugas administrasi rutin.

Kriteria 6.

Para anggota profesi harus memperlihatkan kompetensi minimum melalui ujian dan latihan, praktek pemegangan terbimbing sebelum memasuki profesi.

Kriteria ini dipenuhi oleh guru maupun calon guru di Indonesia. Bukti yang kuat adalah dilakukannya berbagai kegiatan latihan profesional, bahkan yang mendapatkan angka kredit ataupun tanpa angka kredit. Malahan saat ini sedang berjalan sertifikasi profesionalisme pendidikan yang diikuti guru-guru dalam mensejajarkan diri dengan kualifikasi yang sudah ditetapkan. Contoh Peningkatan study SPG/D2 menjadi S1 melalui tatap muka di LPTK.

Kriteria 7

Profesi itu memperoleh pengakuan hukum dengan adanya sertifikasi.

Saat ini sedang berjalan sertifikasi profesionalisme pendidikan yang diikuti guru-guru dalam mensejajarkan diri dengan kualifikasi yang sudah ditetapkan. Guru perlu memperoleh pendidikan yang cukup agar bisa memberikan pendidikannya dengan baik kepada siswa. Oleh karena itu bukti-bukti lisensi seperti portofolio sebagai syarat sertifikasi kepada tenaga pengajar sebagai langkah nyata menuju keprofesionalismenya para guru.

Kriteria 8

Para anggota profesi terikat oleh adanya kode etik yang merumuskan perilaku dan layanan yang etis maupun tidak etis, dan menegakkan dengan ketat ketentuan etis yang berlaku. Seperti halnya pada profesi lain yang sudah mapan, maka guru juga memiliki kode etik yang merupakan landasan moral, pedoman sikap dan

perilaku guru, disinilah peran bagi organisasi profesi seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam mengawal kode etik para guru. Berdasarkan analisis kriteria diatas jabatan guru sudah masuk kedalam kelompok profesi seutuhnya.

B. Indikator Sikap Profesioanalisme

Dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan guru kepada masyarakat, maka seorang guru harus memahami bagaimana bersikap yang sebaiknya kepada profesinya. Citra guru kepada masyarakat akan baik apabila mampu menjadi panutan atau model pada masyarakat di sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap sehari-hari, bagaimana guru meningkatkan pengetahuannya, bahkan sampai kepada cara berbicara, bergaul dan berpakaian sering menjadi perhatian masyarakat sekelilingnya. Sanusi (1991) menguraikan bahwa sejarah guru di Indonesia pernah mempunyai status yang sangat tinggi dalam masyarakat, mempunyai wibawa dan nilai sebagai orang yang serba mengerti. Saat itu guru tidak hanya mendidik di depan kelas, tetapi mendidik masyarakat, tempat masyarakat untuk bertanya baik untuk memecahkan masalah pribadi maupun sosial.

Kewibawaan guru saat ini mulai memudar seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu dan teknologi serta keperdulian guru yang meningkat tentang imbalan atau jasa. Sekarang guru bukan satu-satunya tempat bertanya masyarakat. Kewibawaan guru berkurang antara lain karena status guru dianggap kalah gengsi dari jabatan lain yang meraih pendapatan lebih baik.

Indikator yang menjadi dasar membuat guru menjadi seorang tenaga yang profesional, yaitu :

1. Penguasaan Materi Ajar

Keunggulan dalam hal mengajar seorang guru dapat terealisasi apabila sumber daya manusia sebagai guru dapat terpenuhi, diantaranya menguasai bahan atau konsep yang akan diajarkan, kaya akan improvisasi keadaan maupun teknik/metode penyajian suatu materi, mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap

media-media baru yang sedang berkembang dan menciptakan suasana yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar yang dibangun dalam rangka memanusiakan manusia. Usaha peningkatan profesionalisme guru, dapat dimulai dengan upaya peningkatan penguasaan materi yaitu :

- Melalui sistem Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yaitu mendalami materi secara bersama-sama dengan prinsip dari guru dan untuk guru.
- Melalui sumber atau potensi-potensi yang tersedia
- Melalui ahli/ilmuwan yang bersangkutan.
- Membuka ruang dan kesempatan berupa beasiswa bagi guru yang ingin melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi (S2 dan S3) untuk pendalaman materi.
- Melalui pendidikan khusus/kursus

Pendalaman dalam penguasaan materi mempunyai fungsi :

- a. Peningkatan kepercayaan diri akan kemampuan profesionalnya sehingga tidak ragu lagi dalam mengelola PBM.
- b. Meperdalam dan memperluas wawasan dan konsepsi tinjauan akademis dan aplikasinya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan analisis materi pelajaran.

Dari sini diharapkan guru harus mempunyai pemahaman, penghayatan, kewibawaan dan pengamatan standar serta memiliki profesionalisme sebagai tuntutan profesi di era kompetensi sekarang ini.

2. Penguasaan Keterampilan/Metode mengajar

Suatu Proses Belajar Mengajar (PBM) dapat berjalan efektif jika seluruh komponen yang berpengaruh dalam PBM saling mendukung dalam rangka pencapaian tujuan. Salah satu komponen pendukungnya adalah metode mengajar. Metode mengajar ialah cara tertentu yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan bahan pengajarannya kepada siswa . Tujuannya ialah untuk memudahkan guru mengajar dan memudahkan siswa memahami bahan pengajaran. Penggunaan metode mengajar yang tepat dan tetap turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar dengan tetap memperhitungkan

karakteristik intelektual, sosial dan budaya siswa-siswa, sehingga lebih termotivasi dan tertarik dalam proses belajar mengajar.

3. Berfikir Kritis dalam melakukan kegiatan mengajar

Pengajaran efektif memerlukan pemikiran kritis, yaitu pengamatan situasi dengan jelas, pengidentifikasian masalah dan mengeksplorasi pemecahan masalah. Guru pakar adalah pemikir kritis yang secara terus menerus meningkatkan dan memeriksa praktek pengajaran mereka sendiri, membaca dan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah untuk mempelajari ide-ide baru dan menggunakan respon siswa mereka sendiri untuk memandu keputusan pengajaran mereka (Anderson *et al.*, dalam Nur dan Wikandri 2000).

Guru yang profesional harus melakukan atau mengadakan catatan peristiwa dan penelitian-penelitian kecil yang secara terus menerus dan teradministrasi dengan baik untuk melatih berfikir kritis. Lebih bagus lagi dalam bentuk karya tulis, dan langkah ini sedang dijalankan oleh PGRI NTB. Penggalakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* harus ditingkatkan kerana mempunyai keuntungan ganda yaitu:

- a. Dapat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas;
- b. Karya tulis tersebut dapat diakui angka kreditnya apabila mempunyai nilai karya tulis yang bagus.

4. Guru sebagai Pebelajar dengan pengaturan diri sendiri

Disamping menjadi pemikir kritis dan pembuat keputusan kreatif, guru yang profesional adalah pebelajar sepanjang hayat. Mereka melatih pengaturan diri, yang berarti memikul tanggung jawab atas keterampilan dan pengetahuan sendiri, menetapkan tujuan pembelajaran, memotivasi diri sendiri untuk belajar, memonitor kemajuan diri sendiri, menilai ketuntasan diri mereka sendiri tentang keterampilan dan pengetahuan baru.

C. Peranan Guru Sebagai Tenaga Profesional

Peranan guru sebagai tenaga profesional bisa dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah atau masyarakat.

Di dalam sekolah peran guru dapat berlaku sebagai :

1. Mediator

Didalam proses belajar terjadi komunikasi dua arah antara guru dan murid, sehingga guru berperan sebagai mediator dan komunikator. Dalam menjalankan peran ini guru harus menghindari sekecil mungkin hambatan berkomunikasi, sebab sebagian besar prosentase kesalahan dibebankan pada guru sebagai komunikator dan bukan pada murid sebagai penerima, karena kesalahan menyampaikan suatu pesan adalah kesalahan mediatornya.

Tanggung jawab guru dalam mengemban peran sebagai mediator lebih berat lagi karena, guru itu sendiri sebagai medium/mediator telah merupakan pesan tersendiri. Sebagai pribadi pendukung norma yang mudah menular pada anak didiknya, guru dituntut memiliki kepribadian yang ideal.

Sebagai komunikator guru harus dituntut dapat menggunakan media, menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi tertulis, membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana dan menggunakan laboratorium.

2. Motivator

Pentingnya peran guru sebagai motivator sesuai dengan semboyan “Tut Huri Handayani” dari Ki Hajar Dewantara telah diresmikan sebagai semboyan pendidikan nasional kita. Sebagai motivator peran guru adalah merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisir potensi dari dalam yang ada pada anak, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kretivitas) anak sehingga terjadilah dinamika di dalam proses belajar mengajar. Menurut Winarno (1986) motivasi yang sehat perlu ditumbuhkan secara integral karena mempunyai daya penggerak yang besar di dunia pendidikan.

Menurut Syaepul Bakri Djanarah dan Aswan Zain (2002) ada enam usaha untuk membangkitkan gairah belajar murid:

- Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar;

- Menjelaskan secara konkrit kepada anak didik apa yang dapat dilakukan di akhir pengajaran;
- Memberikan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemudian hari;
- Membentuk kebiasaan belajar yang baik;
- Membantu kesulitan belajar anak didik secara individu maupun kelompok;
- Menggunakan metode yang bervariasi.

3. Pengelola Proses Belajar Mengajar

Peran ini merupakan fokus dari apa yang digarap guru di sekolah yaitu menciptakan situasi belajar mengajar mencakup tiga aspek pengelolaan yaitu :

a) Pengelolaan Program Belajar Mengajar

- Merumuskan tujuan intruksional;
- Mengetahui dan menggunakan metode mengajar yang tepat;
- Mengetahui kemampuan murid;
- Melaksanakan pengajaran remedial.

b) Pengelolaan Kelas

- Aspek format kelas untuk pengajaran;
- Menciptakan iklim/suasana mengajar yang menyenangkan.

c) Pengelolaan interaksi belajar mengajar

- Aspek-aspek yang disiapkan dan dilaksanakan di dalam proses belajar mengajar pada kelas dan jam tertentu;
- Guru adalah orang yang paling penting statusnya di dalam kegiatan belajar mengajar karena tugasnya amat penting yaitu mengatur dan mengemudikan bahtera kehidupan kelas.

4. Konselor dan Administrator

Didalam batas-batas tertentu , guru disamping peran utamanya sebagai pengajar juga dituntut melakukan kegiatan administrasi dan bimbingan (konselor). Guru sebagai konselor diharapkan agar tercapainya perkembangan maksimal pribadi anak baik dalam aspek kognitif, psikomotor maupun afektif yang menjamin pertumbuhan secara seimbang emosi anak dengan segala permasalahan pribadinya. Sebagai administrator diharapkan guru dapat mengenal dan ikut serta mengambil bagian dalam penyelenggaraan administrasi sekolah seperti rapat sekolah, perbaikan kurikulum, penyusunan tata tertib, perencanaan pembangunan dan penyusunan anggaran sekolah.

5. Evaluator

Sebagai evaluator guru mempunyai kekuasaan untuk menilai prestasi murid dalam bidang akademis sosial yang digunakan untuk memutuskan apakah seorang murid lulus atau tidak dan tingkah lakunya benar atau salah.

Di luar sekolah atau di masyarakat guru berperan sebagai :

1. Tenaga profesional kependidikan yang memiliki penghayatan yang lebih terhadap nilai-nilai kehidupan seperti tentang norma-norma serta pengalaman yang menjamin kelestarian dalam masyarakat dan hal-hal yang harus dan tidak boleh dilakukan.
2. Contoh dan tauladan. Itulah sebabnya masyarakat akan menyatakan kekecewaan bahkan kemarahannya pada seorang guru yang menurut pendapat mereka bertingkah laku diluar norma masyarakat, seolah-olah guru tidak boleh salah.
3. Profesi kemasyarakatan yang menonjol segi idealnya, ini berarti orang yang memilih sebagai profesi ini mengutamakan norma-norma non material daripada norma yang bersifat material. Jika keuntungan materi diutamakan dalam artian melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat maka jatuhlah martabat keguruannya.

4. Singkatnya peran guru di masyarakat sebagai pembaharuan sosial (*social reformer/inovator*), pelayan masyarakat, manusia yang berbudaya (*person of culture*) dan sebagai manusia pendukung norma moralitas.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya dalam mengembangkan program pemberdayaan yang mencakup hakekat profesi, profil kemampuan, pembinaan dan kesejahteraan guru.

D. Implementasi Sikap Profesionalisme

Implementasi profesionalisme guru ditunjukkan dengan sikap terhadap :

a. Kebijakan Pemerintah

Dalam kode etik guru Indonesia disebutkan bahwa guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Guru yang profesional harus taat kepada kebijakan dibidang pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga tidak terpengaruh secara negatif dari pihak yang hendak memaksakan idenya lewat pendidikan.

b. Organisasi Profesi

Keberhasilan dan keberdayagunaan organisasi profesi keguruan (PGRI) sangat tergantung pada kesadaran anggotanya atas kewajiban dan tanggung jawabnya. Organisasi profesi guru merupakan suatu sistem dengan segala perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Peran PGRI dengan keterlibtan anggota secara profesional sangat signifikan, guna mewujudkan cita-cita organisasi terutama peningkatan kualitas profesi keguruan.

c. Anak Didik

Prinsip guru dalam hal ini adalah membentuk manusia (siswa) Indonesia seutuhnya. Perinsip yang lain adalah guru bukan saja mengajar atau mendidik tetapi juga membimbing. Oleh karena itu guru harus memberi contoh, mampu mempengaruhi dan dapat mengendalikan subyek didik. Mendidik tidak hanya mengembangkan potensi intelektual anak, tetapi juga memaksimalkan aspek-aspek sosio emosional, psikologis adalah mono dualisme yang terdiri dari aspek jiwani dan ragawi. Sikap guru terhadap hal ini harus memahamai (Elida Prayitno,1989):

- Karakteristik siswa
- Jenis kelamin siswa yang berbeda
- Latar budaya siswa yang berbeda
- Perbedaan prestasi siswa
- Kelebihan atau kekurangan siswa

d. Teman Sejawat

Pentingnya hubungan harmonis antar orang-orang dalam suatu profesi organisasi, sehingga perlu diciptakan perasaan kebersamaan, persaudaraan dan semangat kesetiakawanan sosial baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja. Menurut salah satu butir pada Kode Etik Guru Indonesia adalah konsekwensi dari kebutuhan guru akan pentingnya saling menghargai, saling memelihara hubungan seprofesi. Butir ini menegaskan bahwa “ Guru harus memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial”

e. Tempat Kerja

Ada hubungan yang positif, antara suasana lingkungan yang baik di tempat kerja dengan meningkatnya hasil kerja seorang. Oleh karena itu seorang guru semestinya menciptakan suasana kerja yang harmonis dan menyenangkan sehingga terjadi interaksi yang baik antara kepala sekolah, guru, staf administrasi dan siswa, bahkan hubungan dengan masyarakat (orang tua dan lingkungan) baik secara kultural, sosiologis dan psikologis, sehingga menciptakan suasana kerja yang ideal.

f. Pimpinan

Kebijaksanaan dan arahan dalam suatu organisasi senantiasa datang dari pimpinan dalam mencapai tujuan bersama. Sikap guru yang profesional adalah positif terhadap pimpinan, dalam pengertian tuntutan kepatuhan harus dijunjung tinggi untuk kemajuan organisasi walupun ada perbedaan dari segi informasi, usulan dan kritikan.

g. Pekerjaan

Jabatan pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang memerlukan kesabaran dan ketekunan diri yang tinggi, karena guru akan senantiasa berinteraksi dengan siswa-siswanya. Tidak semua manusia dikaruniani sifat dan karakter demikian tetapi yang mau memasuki profesi guru maka tuntutan kesabaran dan ketekunan tetap berlaku. Kesabaran guru dalam melaksanakan tugasnya lebih menonjol fungsinya secara moral yang diwarnai dengan wujud kesukarelaan, tanpa pamrih dan semata-mata panggilan hati nurani.

Kesabaran dan ketelatenan merupakan sikap guru yang profesional, dan secara pribadi maupun bersama-sama diharuskan mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

3.KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Jabatan sebagai guru merupakan jabatan profesional karena telah memenuhi kriteria suatu profesi.
2. Guru sebagai profesional berperan sebagai Mediator, Motivator, Pengelola Proses Belajar Mengajar, Konselor, Administrator dan Evaluator.
3. Profesi guru di masyarakat berperan sebagai pembaharuan sosial (*social reformer/inovator*), pelayan masyarakat, manusia yang berbudaya (*person of culture*) dan sebagai manusia pendukung norma moralitas.
4. Sikap profesionalisme guru diimplementasikan terhadap Kebijakan Pemerintah, Organisasi Profesi, Anak Didik, Teman Sejawat, Tempat Kerja, Pimpinan dan Pekerjaan.
5. Sebagai jabatan profesi di bidang keguruan, guru harus terus menerus meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara memadai tanpa memandang purna waktu melalui program internal dan program eksternal .
6. Guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai fungsi strategis dalam menentukan wajah bangsa Indonesia di masa akan datang.

B. SARAN

1. Guru sebagai jabatan profesi belum memenuhi persyaratan maksimal walaupun saat ini telah menunjukkan kearah yang lebih maju, sehingga PGRI sebagai organisasi profesi keguruan harus tetap berada digarda terdepan memperjuangkan anggotanya.
2. Kegiatan ini sebagai ajang melatih pengembangan profesi guru, dan diharapkan dapat masuk ke dalam penilaian profesi seperti nilai kredit point.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arends,R.I.,1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- [2] Arikunto Suharsimi, 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta. PT Bumi Aksara.
- [3] Elida Prayitno, 1989. *Motivasi Dalam Belajar*, Jakarta Depdikbud.
- [4] Harnowo, *Baeratnya Tugas Guru*. 2003. Gerbang Majalah Pendidikan, Edisi 5 Th.III November 2003. LP3 UMY; Yogyakarta.
- [5] Harwung,A.J., 1989. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Kependidikan.
- [6] Howe,A.C. & Jones,L.1993. *Engaging Childeren In Science*. New York; Macmilan Publishing Company.

- [7] Jamarah Syaeful Bahri dan Aswan Zain, 2002. Jakarta. *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara.
- [8] Munandir, 1976. *Ke Arah Profesionalisasi Pekerjaan Bimbingan Di Indonesia*. Makalah pada Konvensi Nasional Bimbingan Konseling di Indonesia ke -2 di Salatiga.
- [9] Nur & Wikandri, 2000. *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas dalam Pembelajaran*. Surabaya: Pusat Studi Matematika dan IPA Sekolah, Unesa.
- [10] Sardiman A.M., 1987. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta.
- [11] Sahertin, 1994. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [12] Sanusi, Achmad, 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung, Departemen P dan K.
- [13] Soetjipto, Raflis Kosasi, 1994. *Profesi Keguruan*, Jakarta; Depdikbud.
- [14] Slavin, 1994. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Needham heights: Allyn & Bacon..
- [15] Sudjana, N., 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- [16] Tilar, H. 1994. "Pradigma Baru Pendidikan Nasional". Editor : Ali Saukah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 7 Desember 1997. Jakarta; LPTK & ISPI..